

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jean Peaget menyatakan bahwa pendidikan sebagai penghubung dua sisi, disatu sisi individu yang sedang tumbuh dan disisi lain nilai sosial, intelektual, dan moral yang menjadi tanggung jawab pendidik untuk mendorong individu tersebut. Individu berkembang sejak lahir dan terus berkembang, perkembangan ini bersifat kausal. Namun terdapat komponen normatif, juga karena pendidik menuntut nilai. Nilai adalah norma yang berfungsi sebagai penunjuk dalam mengidentifikasi apa yang diperbolehkan maupun dilarang. Jadi pendidikan adalah hubungan normatif antara individu dan nilai (Sagala, 2003: 1).

Pandangan tersebut memberi makna bahwa pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan dipandang mempunyai peranan yang besar dalam mencapai keberhasilan dalam perkembangan manusia. Beberapa definisi di atas, dalam UU No. 20 Tahun 2003 bab 1 ayat 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Oleh karena

itu, proses pendidikan harus dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab serta dengan perencanaan yang matang, sebab sangat berhubungan dengan proses untuk mengaktifkan dan mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri siswa. Potensi-potensi tersebut diharapkan mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan yang akan menimbulkan perubahan pada dirinya dalam kehidupan bermasyarakat melalui kegiatan pembelajaran.

Pembelajaran menurut Dimiyati dan Mudjiono (Sagala, 2003: 62) adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Sedangkan dalam UUSPN No. 20 tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Konsep pembelajaran menurut Corey (Sagala, 2003: 61) adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan bagian khusus dari pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan.

Menurut Hayati (2013: 11) proses pembelajaran dipandang sebagai usaha untuk mengubah tingkah laku siswa. Perubahan tingkah laku yang diharapkan itu terjadi setelah siswa mempelajari pelajaran tertentu atau dinamakan hasil belajar.

Hasil belajar selalu dinyatakan dengan bentuk perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam rumusan tujuan atau indikator pembelajaran. Hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan dalam proses pembelajaran di sekolah meliputi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam hubungannya dengan hasil belajar, aspek kognitif memegang peranan paling utama, karena yang menjadi tujuan pengajaran di sekolah pada umumnya adalah peningkatan kemampuan siswa dalam aspek kognitif. Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berpikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana, yaitu mengingat, sampai pada kemampuan memecahkan masalah yang menuntut siswa untuk menghubungkan ide-ide serta prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut.

Belajar merupakan proses terbentuknya tingkah laku baru yang disebabkan individu merespon lingkungannya, melalui pengalaman pribadi yang tidak termasuk kematangan, pertumbuhan maupun instink (Sagala, 2003: 39). Perubahan-perubahan yang terjadi dalam belajar bersifat intensional, positif-aktif, efektif-fungsional. Sifat intensional berarti perubahan itu terjadi karena pengalaman atau praktik yang dilakukan siswa dengan sengaja dan disadari. Sifat positif berarti perubahan yang bermanfaat dan sesuai dengan harapan. Sifat aktif berarti perubahan terjadi karena usaha yang dilakukan siswa, bukan terjadi dengan sendirinya seperti proses kematangan. Sifat efektif berarti perubahan memberikan pengaruh dan manfaat bagi siswa. Sifat fungsional berarti perubahan

yang relatif serta dapat dimanfaatkan setiap kali dibutuhkan (Depag RI dalam Ruswandi, 2009: 97).

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks, sebagai tindakan belajar yang hanya dialami oleh siswa sendiri. Berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada proses belajar dan mengajar yang dialami siswa dan pendidik baik ketika siswa berada di sekolah maupun di lingkungan keluarganya. Dapat disimpulkan bahwa penentu terjadi atau tidaknya proses belajar adalah siswa. Belajar dihasilkan dari pengalaman dengan lingkungan, dimana terjadi hubungan-hubungan antara stimulus-stimulus dan *respons-respons*. Hal ini memberi makna bahwa belajar adalah proses aktif individu dalam membangun pengetahuan dan pencapaian tujuan. Artinya, diperlukan sebuah pendekatan belajar yang lebih memberdaya siswa. Proses belajar tidak hanya tergantung kepada orang lain, akan tetapi sangat tergantung pada individu yang belajar, anak belajar tidak hanya secara verbalisme tetapi juga mengkonstruksi pengetahuan, dan memberi makna pada pengetahuan. Oleh karena itu, anak harus tahu makna belajar dan menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang telah diperoleh untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya.

Slavin mengatakan dalam bukunya Isjoni (2009: 17) bahwa *cooperative learning* merupakan model pembelajaran yang telah terkenal sejak lama, dimana pada saat itu guru mendorong para siswa untuk melakukan kerjasama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya (*peer*

teaching). Dalam melakukan proses belajar-mengajar guru tidak lagi mendominasi seperti lazimnya pada saat ini, sehingga siswa dituntut untuk berbagi informasi dengan siswa yang lainnya dan saling belajar mengajar sesama mereka. Keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri. Dalam pendekatan ini, siswa merupakan bagian dari suatu sistem kerjasama dalam mencapai hasil yang optimal dalam belajar. *Cooperative learning* juga memandang bahwa keberhasilan dalam belajar bukan semata-mata harus diperoleh dari guru, melainkan juga dapat dari pihak lain yang terlibat dalam pembelajaran itu, yaitu teman sebaya. Pembelajaran dengan menggunakan *Cooperative Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa sehingga hasil belajar kognitif siswa pun meningkat. Sedangkan untuk *Learning Cell* itu sendiri menunjuk pada suatu bentuk belajar kooperatif dalam bentuk berpasangan, di mana siswa bertanya dan menjawab pertanyaan secara bergantian berdasarkan materi bacaan yang sama (Suprijono, 2013: 122).

Salah satu mata pelajaran yang tercakup dalam struktur kurikulum Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Sejarah Kebudayaan Islam dapat dipahami sebagai berita atau cerita peristiwa masa lalu yang mempunyai asal usul tertentu yang membahas hal – hal yang berhubungan dengan manusia dan masyarakat pada zamannya. Oleh karena itu, guru SKI membutuhkan kreativitas untuk mengaplikasikan pemahamannya mengenai wawasan dan kesadaran sejarah dalam menyampaikan materi kepada siswa (Hanafi, 2009: 4). Sejarah adalah awal untuk mengembangkan kehidupan pribadi

dan sosial. Dengan pengetahuan sejarah, siswa mempunyai kunci untuk melihat apa yang dapat dilakukan di masa depan dengan bercermin pada sejarah. Pengetahuan mengenai sejarah melingkupi pengetahuan akan kejadian-kejadian yang sudah berlalu serta pengetahuan cara berpikir sejarah.

Sebagai gambaran, berdasarkan hasil temuan pada tanggal 11 November 2014 di Madrasah Ibtidaiyyah Darussalam Kabupaten Bandung didapatkan temuan pada rendahnya hasil belajar siswa serta kurangnya pemahaman terhadap pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata siswa yaitu 55, sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk pembelajaran SKI adalah 70. Hal ini disebabkan karena guru masih menggunakan metode ceramah serta kurangnya penggunaan media dan model pembelajaran yang menyenangkan dalam penyampaian materi. Pembelajaran yang masih berpusat pada guru membuat pembelajaran terasa menjenuhkan dan membosankan bagi siswa. Guru harus dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan untuk siswa. Selain itu, adanya asumsi orangtua siswa yang menganggap belajar cukup di sekolah saja, sedangkan untuk mencapai tujuan pendidikan harus ada kerjasama antara orangtua dan guru di sekolah.

Melalui model pembelajaran guru dapat merencanakan aktivitas belajar mengajar yang menyenangkan dan membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir dan mengekspresikan ide. *The Learning Cell* merupakan model yang diharapkan guru agar siswa memiliki pengalaman baru dalam belajar. Penerapan berbagai macam metode atau model pembelajaran,

akan menjadikan proses pembelajaran lebih bervariasi, sehingga menjadikan siswa tidak merasa jenuh dengan pembelajaran tersebut dan diharapkan hasil belajar kognitif siswa dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menjadi lebih meningkat.

Berdasarkan latarbelakang di atas, maka dilakukan penelitian tentang:

“Penerapan Model *The Learning Cell* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran SKI Pokok Bahasan Rencana Penyerangan Pasukan Bergajah Terhadap Ka’bah (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas III MI Darussalam Bandung).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas III MI Darussalam pokok bahasan Rencana Penyerangan Pasukan Bergajah Terhadap Ka’bah sebelum menggunakan model pembelajaran *The Learning Cell*?
2. Bagaimana proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas III MI Darussalam pokok bahasan Rencana Penyerangan Pasukan Bergajah Terhadap Ka’bah setelah menggunakan model pembelajaran *The Learning Cell* pada setiap siklus?

3. Bagaimana hasil belajar siswa kelas III MI Darussalam pokok bahasan Rencana Penyerangan Pasukan Bergajah Terhadap Ka'bah melalui model pembelajaran *The Learning Cell* pada setiap siklus?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada pokok bahasan Rencana Penyerangan Pasukan Bergajah Terhadap Ka'bah sebelum menggunakan model pembelajaran *The Learning Cell* di Kelas III MI Darussalam.
2. Untuk mengetahui gambaran proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada pokok bahasan Rencana Penyerangan Pasukan Bergajah Terhadap Ka'bah setelah menggunakan model pembelajaran *The Learning Cell* di Kelas III MI Darussalam pada setiap siklus.
3. Untuk mengetahui hasil belajar siswa kelas III di MI Darussalam pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pokok bahasan Rencana Penyerangan Pasukan Bergajah Terhadap Ka'bah pada setiap siklus?

D. Manfaat Penelitian

Penerapan model *The Learning Cell* ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

1. Bagi Peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian, perbandingan serta referensi dalam pengembangan program pembelajaran interaktif dengan model pembelajaran, sehingga dikemudian hari mampu mengembangkan media pembelajaran yang lebih inovatif. Selain itu penulis dapat memperoleh data yang jelas tentang kemampuan siswa kelas III MI Darussalam dalam penerapan model *The Learning Cell*.
2. Bagi siswa: penerapan model pembelajaran *The Learning Cell* ini diharapkan mampu memberikan semangat serta motivasi minat belajar siswa untuk menuangkan ide, gagasan, pesan maupun buah pikirannya terhadap pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa di atas KKM.
3. Bagi guru: hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berharga bagi pengembangan dan peningkatan kualitas proses belajar mengajar di kelas, sehingga pembelajaran SKI lebih diminati oleh siswa.
4. Bagi sekolah tempat penelitian: dari penelitian ini diharapkan sekolah tersebut mendapat masukan yang berguna dalam peningkatan kualitas/mutu pendidikan, di bidang agama. Serta sebagai bahan pertimbangan dan penyempurnaan program pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dari penelitian ini yaitu dengan penerapan model *The Learning Cell* diduga dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata

pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di kelas III MI Darussalam yang berlokasi di Jalan Cipeundeuy Rt.02 Rw.07 Desa Tarajusari Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung.

F. Kerangka Pemikiran

Belajar adalah suatu proses usaha atau interaksi yang dilakukan individu untuk memperoleh sesuatu yang baru dan perubahan keseluruhan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman-pengalaman itu sendiri. Perubahan-perubahan tersebut akan nampak dalam penguasaan pola-pola sambutan (respon) yang baru terhadap lingkungan yang berupa skill, attitude, ability, knowledge, understanding, appreciation, emosional, hubungan sosial, jasmani dan etika atau budi pekerti (Ruswandi, 2009: 96). Guru harus memahami hakekat materi pelajaran yang diajarkannya sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berfikir siswa dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar dengan perencanaan pengajaran yang matang oleh guru (Syaiful Sagala, 2003: 63).

Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap yang baru yang diharapkan tercapai oleh siswa. Tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya proses

belajar. Tujuan belajar merupakan cara yang akurat untuk menentukan hasil pembelajaran (Oemar hamalik, 1994: 73). Tujuan utama kegiatan guru dalam mengajar ialah mempengaruhi perubahan pola tingkah laku para siswanya. Perubahan ini terjadi karena guru memberikan perlakuan-perlakuan, tepat tidaknya, efektif tidaknya perlakuan yang diberikan guru akan menentukan usaha belajar yang dilakukan oleh siswa. Upaya guru memberikan perlakuan tersebut erat kaitannya dengan tingkat harapan dan perubahan yang diinginkannya. Tujuan lainnya adalah mendorong dan meningkatkan kemampuan sebagai hasil belajar, dengan cara itu, guru dapat mempengaruhi perubahan tingkah laku siswa (Nana syaodih, 1997: 195).

Seorang pengajar harus mempunyai tujuan dalam kegiatan pengajarannya, karena itu setiap pengajar menginginkan pengajarannya dapat diterima se jelas-jelasnya oleh peserta didik. Untuk mengerti suatu hal dalam diri seseorang terjadi suatu proses melalui model-model mengajar yang sesuai dengan kebutuhan proses belajar tersebut. Melalui model mengajar itu pengajar mempunyai tugas merangsang serta meningkatkan jalannya proses belajar.

Menurut Asis Saepudin (2013: 19) model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan atau melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan

melaksanakan aktivitas pembelajaran. Dengan demikian aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan yang bertujuan dan tertata secara sistematis. Model dapat dipahami sebagai: (1) suatu tipe atau desain; (2) suatu sistem asumsi – asumsi, data-data dan referensi yang digunakan untuk menggambarkan secara sistematis suatu obyek atau peristiwa; (4) suatu desain yang disederhanakan dari suatu sistem kerja (Syaiful, 2003: 175).

Menurut Davidson dan Warsham dalam (Isjoni, 2009: 45) pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar dan bekerja sama untuk sampai kepada pengalaman belajar yang optimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok. Karena itu, pembelajaran kooperatif didasarkan kepada teori-teori perkembangan kognitif, perlakuan, dan persandaran social.

Model pembelajaran *The Learning Cell* adalah sebuah sel pembelajaran efektif dengan menunjuk sepasang siswa untuk belajar bersama dan membuat siswa bertanggung jawab kepada rekan-rekan mereka. Tahapan pada model pembelajaran *The Learning Cell* merujuk pada penggunaan sumber belajar berupa bahan bacaan dan pengelompokan siswa secara berpasangan. Selanjutnya dalam *The Learning Cell* guru memberikan masukan dan penjelasan pada kelompok yang memiliki kesulitan dalam menjawab pertanyaan, lalu pada kegiatan penutup guru menyimpulkan materi pelajaran (Dadan Nurul Haq, 2009: 168).

Sejarah Kebudayaan Islam dapat dipahami sebagai berita atau cerita peristiwa masa lalu yang mempunyai asal usul tertentu yang membahas hal – hal yang berhubungan dengan manusia dan msyarakat pada zamannya. Oleh karena itu guru SKI membutuhkan kreativitas untuk mengaplikasikan pemahamannya mengenai wawasan dan kesadaran sejarah dalam menyampaikan materi kepada siswa (Hanafi, 2009: 4).

Menurut Agus Sudjono (2009: 5) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai pengertian-pengertian, sikap-sikap. Hasil belajar selalu dinyatakan dengan bentuk perubahan tingkah laku yang dinyatakan dalam rumusan tujuan atau indikator pembelajaran. Hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah yang diharapkan dalam proses pembelajaran di sekolah meliputi tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, psikomotorik. Aspek kognitif meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan atau ranah cipta; aspek afektif meliputi perubahan-perubahan dalam segi sikap, mental, perasaan dan kesadaran atau ranah rasa; dan aspek psikomotorik meliputi perubahan –perubahan dalam bentuk tindakan motorik atau ranah karsa (Hayati. 2013: 11).

Dalam hubungan dengan hasil belajar, aspek kognitif memegang peranan paling utama, karena yang menjadi tujuan pengajaran di sekolah pada umumnya adalah peningkatan kemampuan siswa dalam aspek kognitif. Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berpikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana yaitu menuntut siswa untuk

menghubungkan ide-ide serta prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan demikian, aspek kognitif merupakan kegiatan mental yang berawal dari pengetahuan sampai ke tingkat yang lebih tinggi yaitu evaluasi.

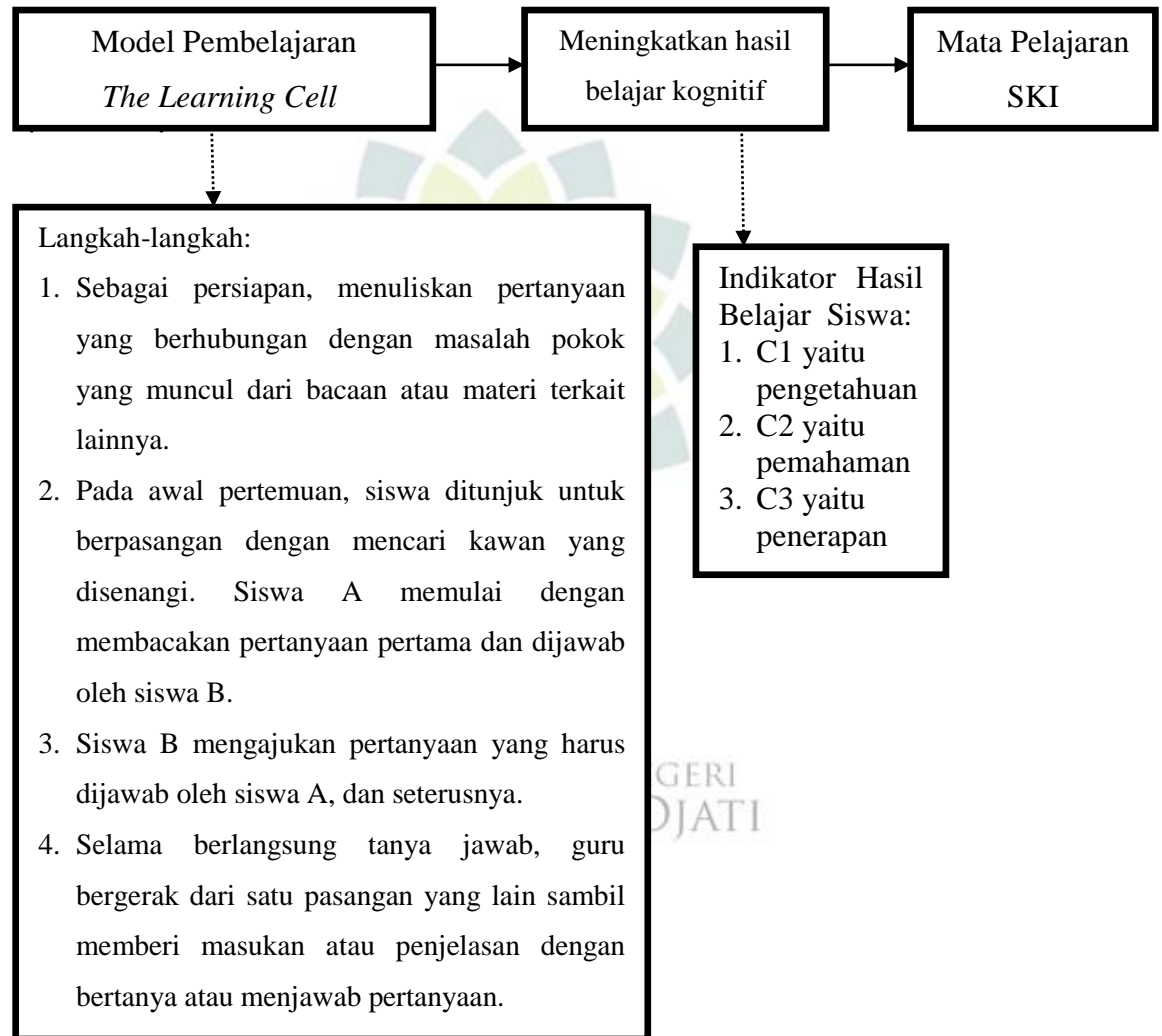
The Learning Cell pertama kali dikembangkan oleh Goldsmich dari *Swiss Federal Institute of Technology* di Lausanne. Dalam model *The Learning Cell* siswa dibentuk secara berpasangan untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Dimana dua siswa bertata dan menjawab pertanyaan berdasarkan pada materi yang telah dibaca (Supridjono, 2009: 12). Adapun langkah- langkah dalam model pembelajaran *cooperatif The Learning Cell* diantaranya:

1. Sebagai persiapan, siswa diberi tugas membaca suatu bacaan kemudian menulis pertanyaan yang berhubungan dengan masalah pokok yang muncul dari bacaan atau materi terkait lainnya.
2. Pada awal pertemuan, siswa ditunjuk untuk berpasangan dengan mencari kawan yang disenangi. Siswa A memulai dengan membacakan pertanyaan pertama dan dijawab oleh siswa B.
3. Setelah mendapatkan jawaban dan mungkin telah dilakukan koreksi atau diberi tambahan informasi, giliran siswa B mengajukan pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa A.
4. Jika siswa A selesai mengajukan suatu pertanyaan kemudian dijawab oleh siswa B, ganti siswa B yang bertanya, dan begitu seterusnya.
5. Selama berlangsung tanya jawab, guru bergerak dari satu pasangan yang lain sambil memberi masukan atau penjelasan dengan bertanya atau menjawab pertanyaan.

Tujuan dari model pembelajaran *The Learning Cell* adalah agar siswa mencapai hasil belajar kognitif yang baik atau di atas KKM serta Tujuan

menciptakan suasana belajar yang mendorong siswanya aktif dalam proses belajar mengajar.

Kerangka pemikiran tersebut dapat dilihat dalam gambar 1.1



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Menentukan Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah jenis data kuantitatif dan kualitatif. Jenis data kuantitatif merupakan jenis data yang berhubungan dengan angka-angka yang diperoleh dari hasil evaluasi, tes, atau pemberian angket. Jenis data kuantitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi data tentang penerapan model *the learning cell* pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pokok bahasan rencana penyerangan pasukan bergajah terhadap Ka'bah. Sedangkan jenis data kualitatif berupa jenis data yang diperoleh dari deskripsi lembar observasi yang digunakan untuk memberikan gambaran proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pada pokok bahasan rencana penyerangan pasukan bergajah terhadap Ka'bah melalui model pembelajaran *the learning cell* di kelas III MI Darussalam yang meliputi aktivitas siswa dan guru.

2. Metode Penelitian

Metode merupakan tahapan-tahapan cara dalam melaksanakan penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*). PTK pertama kali diperkenalkan oleh psikologi sosial Amerika yang bernama Kurt Lewin pada tahun 1946. Inti gagasan Lewin inilah yang selanjutnya dikembangkan ahli-ahli lain seperti Stephen Kemmis, Robin Mc. Taggart, John Elliot, Dave

Ebbutt dan sebagainya. Di Indonesia sendiri PTK baru dikenalkan pada akhir dekade 80-an.

Penelitian Kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa yang sifatnya dinamis, yaitu adanya perubahan serta menyangkut terhadap penyajian topik pokok bahasan yang bersangkutan yaitu strategi, pendekatan, metode atau cara untuk memperoleh hasil melalui sebuah kegiatan uji coba atau eksperimen (Arikunto, 2006: 3).

Ada beberapa keunggulan, ketika seorang guru melakukan penelitian dengan menggunakan metode tindakan yaitu sebagai berikut:

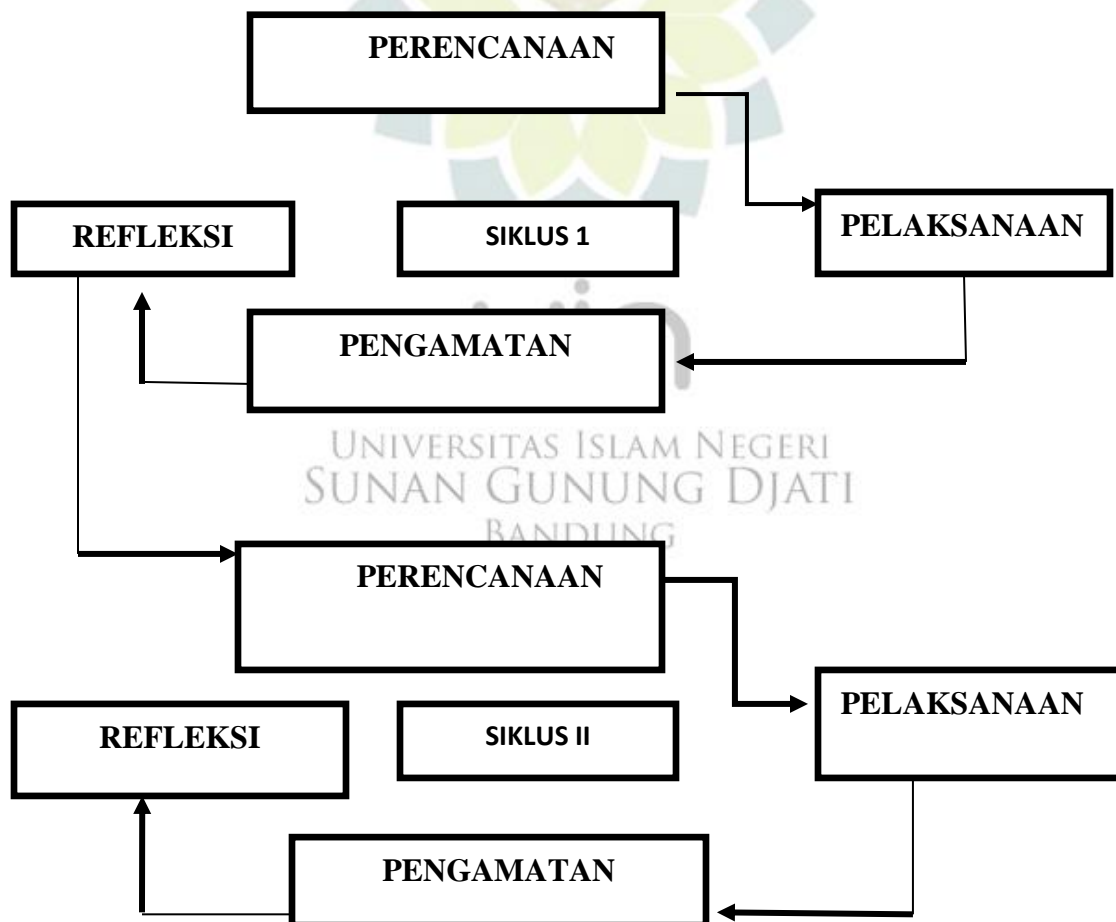
1. Mereka tidak harus meninggalkan tempat kerjanya
2. Mereka dapat merasakan hasil dari tindakan yang telah direncanakan

Menurut Sukardi (2003: 210-212) penelitian Tindakan Kelas memiliki karakteristik pada langkah-langkah penelitian yang direncanakan selalu dalam bentuk siklus, tingkatan atau daur yang memungkinkan terjadinya kerja kelompok maupun kerja mandiri secara intensif. Tujuan umum dari PTK yaitu mengembangkan rencana tindakan guna meningkatkan apa yang telah dilakukan sekarang serta diperolehnya pengalaman nyata yang berkaitan erat dengan usaha peningkatan kualitas secara professional maupun akademik.

Menurut Sukardi (2003: 210-212) Langkah-langkah dalam PTK merupakan satu daur atau siklus yang terdiri dari:

- a. Merencanakan perbaikan;
- b. Melaksanakan tindakan;
- c. Mengamati; dan
- d. Melakukan refleksi

Keempat fase dari siklus PTK digambarkan dengan sebuah bagan PTK seperti pada Gambar 1.2 yang dikutip dari (Arikunto, 2006: 16)



Gambar 1.2. Siklus PTK

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah kelas III MI Darussalam Kabupaten Bandung yang berjumlah 9 orang, terdiri dari 5 orang Perempuan dan 4 orang Laki-laki. Dengan alasan rata-rata hasil belajar siswa masih di bawah KKM.

4. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Jalan Cipeundeuy Rt. 02 Rw. 07 Desa Tarajusari Kecamatan Banjaran MI Darussalam Kabupaten Bandung. Adapun alasan penulis memilih lokasi tersebut karena di MI Darussalam kabupaten Bandung terdapat permasalahan yang mendukung untuk dilakukannya penelitian ini.

5. Desain Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini direncanakan dalam tiga siklus. Rincian siklus yang akan dilaksanakan dapat diuraikan sebagai berikut:

Siklus I

a) Perencanaan

- 1) Peneliti (sebagai Guru) menyusun rencana tindakan yang akan diambil yaitu perencanaan model *the learning cell* pada pembelajaran SKI pokok bahasan rencana penyerangan pasukan bergajah terhadap Kabah di kelas III MI Darussalam
- 2) Menentukan indikator keberhasilan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran maupun hasil pembelajaran

- 3) Menetapkan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan materi pembelajaran yang akan dicari *alternative* pemecahannya
- 4) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran
- 5) Mengembangkan langkah-langkah pembelajaran
- 6) Menyusun *instrument* penelitian berupa lembar observasi guru dan siswa.

b) Tindakan

Tindakan PTK merupakan implementasi atau penerapan tindakan sesuai *scenario* pembelajaran dan rencana pelaksanaan pembelajaran mencakup beberapa kegiatan sebagai berikut:

- 1) Menerapkan model pembelajaran *the learning cell* dengan pokok bahasan “rencana penyerangan pasukan bergajah terhadap Kabah” yang telah disusun dalam RPP.
- 2) Mengadakan evaluasi pada akhir pembelajaran.

c) Observasi

Observasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengamati sesuatu yang sedang berlangsung. Dalam penelitian ini kegiatan yang diamati adalah observasi dan pengamatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) melalui model *The Learning Cell* pada pokok bahasan rencana penyerangan pasukan bergajah terhadap Kabah di kelas III MI Darussalam Kabupaten Bandung. Observasi dan pengamatan aktivitas guru menerapkan model *the Learning*

Cell. Observasi dan pengamatan partisipasi siswa, motivasi siswa dan penerapan model *the learning cell* yang dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *the learning cell*.

Setiap kejadian yang terjadi baik itu kinerja guru maupun aktivitas siswa dicatat dalam lembar atau format observasi untuk dijadikan bahan kajian selanjutnya.

d) Refleksi

Hasil data yang diperoleh dari observasi dilakukan evaluasi tindakan oleh peneliti. Evaluasi tindakan yang dilakukan meliputi evaluasi mutu, jumlah, dan waktu dari setiap tindakan, melakukan pertemuan dengan guru untuk membahas hasil evaluasi tentang *scenario* pembelajaran dan memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus berikutnya. Kemudian dilakukan evaluasi tindakan 1.

Pada Siklus II tindakan yang dilakukan adalah:

a) Perencanaan

- 1) Peneliti (sebagai Guru) menyusun rencana tindakan yang akan diambil yaitu perencanaan model *the learning cell* pada pembelajaran SKI pokok bahasan rencana penyerangan pasukan bergajah terhadap Kabah di kelas III MI Darussalam
- 2) Menentukan indikator keberhasilan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran maupun hasil pembelajaran

- 3) Menetapkan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan materi pembelajaran yang akan dicari *alternative* pemecahannya.
- 4) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran
- 5) Mengembangkan langkah-langkah pembelajaran
- 6) Menyusun *instrument* penelitian berupa lembar observasi guru dan siswa.

b) Tindakan

- 1) Menerapkan model pembelajaran *the learning cell* dengan materi “rencana penyerangan pasukan bergajah terhadap Kabah”.
- 2) Mengadakan evaluasi pada akhir pembelajaran.

c) Observasi

Dalam penelitian ini kegiatan yang diamati adalah melakukan observasi aktivitas guru dan siswa dengan memakai format observasi dan menilai hasil tindakan dengan menggunakan format yang sudah disiapkan.

d) Refleksi

Setelah memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi dari siklus 1, tahap selanjutnya adalah melakukan evaluasi pada hasil pelaksanaan siklus II, jika pada kenyaaannya hasil dari kedua siklus tersebut masih kurang untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka akan dilakukan siklus III.

Pada Siklus III tindakan yang dilakukan adalah:

a) Perencanaan

1. Peneliti (sebagai Guru) menyusun rencana tindakan yang akan diambil yaitu perencanaan model *the learning cell* pada pembelajaran SKI pokok bahasan rencana penyerangan pasukan bergajah terhadap Kabah di kelas III MI Darussalam
2. Menentukan indikator keberhasilan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran maupun hasil pembelajaran
3. Menetapkan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan materi pembelajaran yang akan dicari alternative pemecahannya.
4. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran
5. Mengembangkan langkah-langkah pembelajaran
6. Menyusun instrument penelitian berupa lembar observasi guru dan siswa.

b) Tindakan

- (1) Menerapkan model pembelajaran *the learning cell* dengan materi “rencana penyerangan pasukan bergajah terhadap Kabah”.
- (2) Mengadakan evaluasi pada akhir pembelajaran.

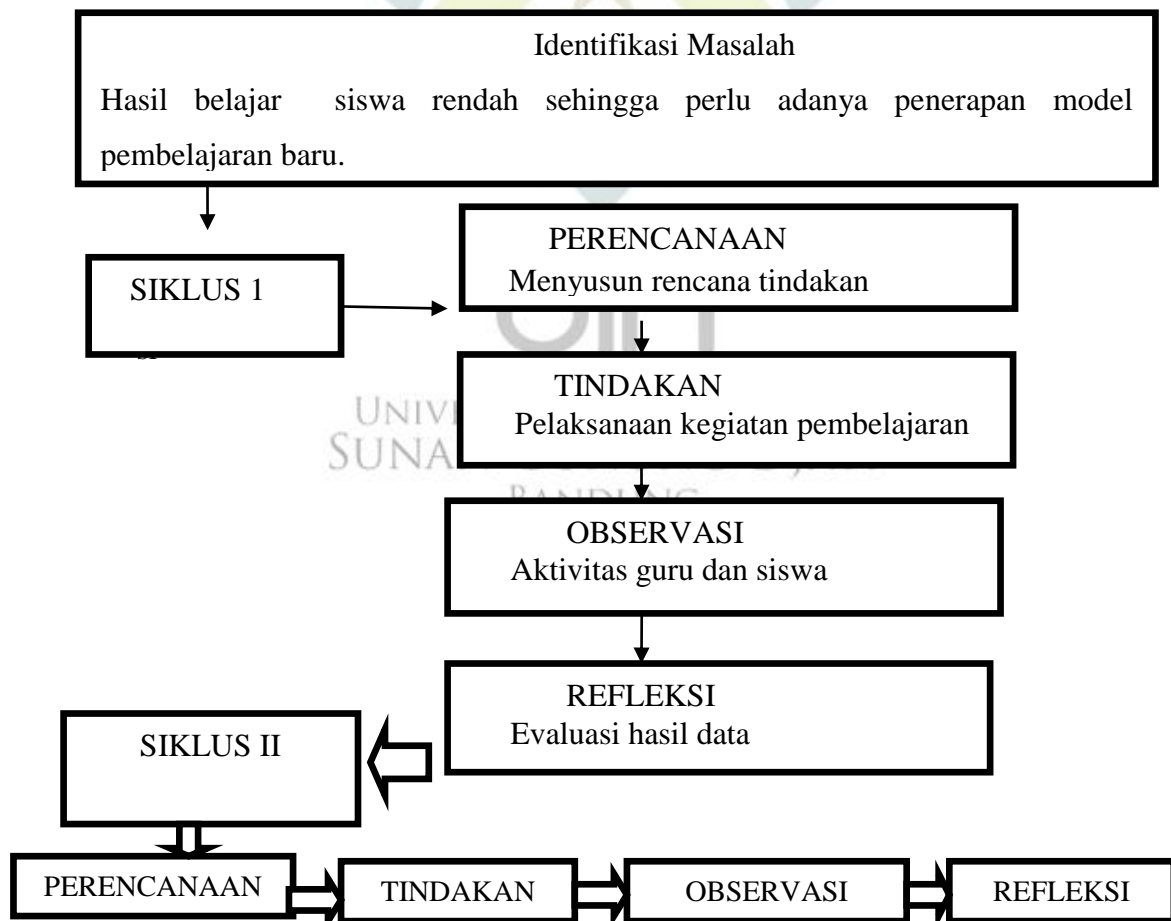
c) Observasi

Dalam penelitian ini kegiatan yang diamati adalah melakukan observasi aktivitas guru dan siswa dengan memakai format observasi dan menilai hasil tindakan dengan menggunakan format yang sudah disiapkan.

d) Refleksi

Menganalisis data hasil evaluasi dan mencari solusi serta menyusun perbaikan untuk tindakan selanjutnya berdasarkan hasil analisis kegiatan refleksi yang dilakukan oleh peneliti.

Setelah memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi dari siklus II, tahap selanjutnya adalah melakukan evaluasi pada hasil pelaksanaan siklus III, jika pada kenyaaannya hasil dari kedua siklus tersebut masih kurang untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka akan dilakukan siklus IV, dan selanjutnya.



Gambar 1.3 Alur Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti dan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan (Hayati, 2013: 77). Alat bantu yang digunakan yaitu berupa lembar observasi. Lembar observasi dipakai untuk mengamati aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran SKI dengan model pembelajaran *The Learning Cell* pada pokok bahasan rencana penyerangan pasukan bergajah terhadap Kabah.. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai guru sedangkan guru mata pelajaran SKI kelas III MI Darussalam sebagai observer.

b. Tes

Tes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes formatif berupa post test. Tes formatif adalah tes yang diberikan untuk memonitor kemampuan belajar selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian ini digunakan digunakan untuk mengukur satu pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut.

Secara garis besar teknik pengumpulan data pada penelitian ini akan terlihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1. Teknik Pengumpulan Data

No	Sumber Data	Jenis Data	Teknik Pengumpulan Data	Instrument
1.	Siswa dan Guru	Aktivitas dalam pembelajaran	Observasi	Lembar observasi
2.	Siswa	Hasil belajar Bahasa SKI	Tes akhir	Tes formatif

2. Teknik Analisis Data

a. Analisis Data Observasi

Pengisian observasi yaitu dengan menceklis pada kolom Ya atau Tidak pada masing-masing kegiatan yang dilakukan guru maupun siswa. Teknik analisis dari lembar observasi guru dan siswa dilakukan dengan cara dihitung dan dipaparkan secara sederhana.

Langkah-langkah menghitung analisis tersebut yaitu:

1. Menghitung jumlah skor aktivitas yang telah diperoleh
2. Mengubah jumlah skor yang diperoleh menjadi nilai presentase dengan

rumus:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100\%$$

Keterangan:

NP : Nilai persen aktivitas yang dicari atau yang diharapkan

R : Jumlah skor yang diperoleh

SM : Skor maksimal ideal

100 : Bilangan tetap

3. Menginterpretasikan presentase yang diperoleh ke dalam kriteria keterlaksanaan sebagai berikut:

Tabel 1.2. Kriteria Keterlaksanaan Pembelajaran

Persentase (%)	Bobot	Kategori
≤54	0	Sangat kurang
55-59	1	Kurang
60-75	2	Sedang
76-85	3	Baik
86-100	4	Sangat baik

(Purwanto, 2009: 12)

b. Analisis Data Hasil Tes Setiap Siklus

Data hasil tes setiap siklus yang diperoleh diolah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam setelah menggunakan model pembelajaran *The Learning Cell*. Data tersebut digunakan untuk perhitungan:

1. Menghitung nilai kemampuan kognitif siswa dengan menggunakan

rumus:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100$$

2. Ketuntasan Belajar Secara Individu

Kriteria ketuntasan perseorangan yang digunakan di kelas III MI Darussalam Kabupaten Bandung pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah 70%.

Ketuntasan Belajar Secara Individu (KI)

$$KI = \frac{\text{jumlah jawaban benar}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

3. Menghitung nilai rata-rata hasil belajar siswa yaitu sebagai berikut:

$$\text{Rata – rata hasil belajar siswa} = \frac{\text{Jumlah skor total siswa}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Tabel 1.3. Interpretasi Hasil Belajar

No	Persentase Hasil Belajar	Kategori
1.	<70%	Kurang
2.	70-79%	Cukup
3.	80-89%	Tinggi
4.	90-100%	Sangat tinggi

(Suryanto, 2008: 47)